

SENSUALITAS DALAM KONTEN “YOUTUBE’S GOT TALENT” PADA CHANNEL SKINNYINDONESIAN24

Syifa Syarifah Alamiyah^{1*}

¹ Department of Communication Science, Faculty of Social and Political Science,
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur. Jalan Rungkut Madya 1,
Surabaya 60294, Indonesia
syifa_syarifah.ilkom@upnjatim.ac.id

Abstract

Youtube is a widely accessed new media. During its development, Youtube has enabled its viewers to become producers and consumers. This has resulted in many new profit-oriented content creators, by creating content with sensual elements. This has reaping criticism from previous content creators on Youtube, one of them is SkinnyIndonesian24. This study aims to see how SkinnyIndonesian24 packs a criticism of sensuality through the content "Youtube's Got Talent". This study used descriptive qualitative approach and analyzed using CDA by Norman Fairclough. At the text level, criticism of sensuality is found in clauses, combinations of clauses, relations, and the identity of content creator who's trying to display. In the discourses analysis level, the text examined by observing the content creator and how the efforts to presenting reality in the content. At the sociocultural practice level, texts are examined by looking at external factors that influence the society interpret something. The conclusion is sensuality content is used as a tool to increase popularity for some content creators on Youtube. The reality in the content illustrates the real enthusiasm of netizens in consuming sensuality content. Unwise packaging of sensuality content only leads to increased popularity and decreased quality of content on Youtube.

Keywords: Youtube ; Sensuality ; Content Creator ; Critical Discourses Analysis.

Abstrak

Youtube merupakan salah satu media baru yang banyak diakses oleh masyarakat. Dalam perkembangannya, Youtube memungkinkan penontonnya menjadi, producer sekaligus consumer. Hal ini mengakibatkan bermunculannya content creator baru yang hanya berorientasi mencari keuntungan, salah satunya dengan membuat konten yang mengandung unsur sensual. Hal ini menuai kritikan dari content creator yang sudah lebih dahulu berkarya di Youtube, salah satunya adalah SkinnyIndonesian24. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana SkinnyIndonesian24 mengemas kritik sensualitas melalui konten "Youtube's Got Talent". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan dianalisis menggunakan CDA model Norman Fairclough. Pada tahap text, kritik sensualitas ditemukan pada anak kalimat, kombinasi anak kalimat, relasi, serta identitas pembuat konten yang berusaha ditampilkan. Pada tahap discourses analysis, teks diteliti dengan menilik si pembuat konten dan bagaimana upaya menampilkan sebuah realita pada konten tersebut. Pada tahap sociocultural practice, teks diteliti dengan melihat faktor eksternal yang mempengaruhi pemaknaan terhadap sesuatu di masyarakat. Kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah konten sensualitas dijadikan alat untuk menaikkan

Received: 4 November 2020 ; Accepted: 9 September 2021; Published: 1 June 2024

*Corresponding author: Communication Department Faculty of Social and Political Science
Veteran National Development University of East Java, Surabaya 60294, Indonesia
Email: syifa_syarifah.ilkom@upnjatim.ac.id

popularitas bagi beberapa content creator di Youtube. Realita dalam konten tersebut menggambarkan antusiasme netizen yang sesungguhnya dalam mengkonsumsi konten yang mengandung unsur sensualitas. Pengemasan konten sensualitas yang tidak bijak hanya berujung pada naiknya popularitas dan penurunan kualitas konten di Youtube.

Kata Kunci: Youtube ; Sensuality ; Content Creator ; Critical Discourses Analysis.

PENDAHULUAN

Sensualitas dan seksualitas adalah hal yang berbeda. Menurut KBBI, sensualitas adalah segala sesuatu yang mengenai badani, bukan rohani. Sedangkan seksualitas adalah aktivitas seksual yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Hilman dalam (2019) dan Dewi menjelaskan sensualitas adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan sebuah kesenangan atau kepuasan yang didapat melalui pengalaman panca indera. Padila menyatakan bahwa kata “sensualitas” bermula dari kata “sense” yang memiliki kaitan dengan karya seni dan ketika diterjemahkan menjadi “rasa”, yang memiliki arti luas terutama dalam aspek visual. Rasa tersebut didapatkan melalui berbagai stimuli atau rangsangan, salah satunya adalah perbedaan bentuk tubuh antara laki-laki dan perempuan. Sensualitas ini berkaitan langsung dengan inderawi. Wanita sangat erat kaitannya dengan sensualitas melalui bentuk tubuh, lekuk tubuh, aksesoris, busana yang dipakai dan parfum yang digunakan. Telah dijelaskan oleh Hillman dalam Wahyudi (2013) bahwa sensualitas adalah sebuah pengalaman yang menyenangkan bagi seseorang dalam bentuk lekuk tubuh orang lain. Perbedaan bentuk tubuh yang dimaksud lebih mengarah pada tubuh perempuan yang berlekuk dan berisi di beberapa bagian yang memang tidak ditemukan pada tubuh laki-laki. Hal ini kemudian melahirkan anggapan bahwa tubuh perempuan mampu memberikan rangsangan melalui penglihatan (*seeing*) dan menimbulkan hasrat kenikmatan seksual bagi yang melihatnya, khususnya laki-laki. Selain perbedaan bentuk tubuh antara laki-laki dan perempuan, penggunaan pakaian yang cenderung memperlihatkan anggota tubuh lainnya juga bisa menjadi stimulus yang membangkitkan hasrat seksual laki-laki. Ida dan Surya dalam Fitriana (2014) menyatakan bahwa media sosial tidak berhasil merumuskan konsep sensualitas secara jelas. Masyarakat meyakini sensualitas adalah tindakan yang merangsang imajinasi seksual dan dilakukan secara sengaja,

seperti penggunaan pakaian yang minim. Konsep yang seperti ini kemudian dianggap selaras dan memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan panca indera manusia dalam menangkap objek tertentu. Biasanya objek yang bersifat visual, yang paling kuat membentuk konsep sensualitas itu. Pembahasan tentang sensualitas masih dianggap tabu oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, karena segala sesuatu yang mengandung unsur sensual selalu diidentikkan dengan aktivitas seksual atau hubungan seksual, padahal keduanya berbeda. Pada konteks Indonesia, terdapat batasan norma dan aturan yang membatasi bagaimana perempuan mengekspresikan identitasnya (Achmad, 2020). Termasuk dalam hal bersikap, berpakaian dan pengambilan keputusan.

Perkembangan teknologi ini turut memodernisasi media massa konvensional yang dulu sangat diandalkan manusia untuk mendapatkan informasi dan hiburan yang dibutuhkan. Media konvensional seperti koran, radio, dan televisi saat ini melebur ke dalam dunia digital dan hadir dalam format yang sesuai dengan perkembangan teknologi, yaitu media online. Media online atau yang juga dikenal sebagai media baru adalah media generasi ketiga setelah media cetak dan media elektronik. Menurut Logan dalam Asmar (2020) media baru merupakan generasi media terbaru yang memanfaatkan teknologi komunikasi dalam prosesnya. Penggunaan teknologi komunikasi tersebut melibatkan komputer baik dalam bentuk komputer personal maupun komputer jinjing, demi memudahkan pengguna berinteraksi dengan orang lain ataupun untuk memenuhi kebutuhan informasinya sendiri.. Media sosial adalah salah satu faktor yang turut membangun pemahaman masyarakat tentang sensualitas sekaligus menyebar luaskan konten sensualitas itu sendiri. Salah satunya adalah platform YouTube.

YouTube adalah salah satu digital platform yang memfasilitasi pengguna untuk berbagi atau menikmati berbagai macam video secara online maupun offline. Video yang dapat dinikmati oleh pengguna yaitu seperti video klip musik, film pendek, trailer film, video blog, video tutorial, video hiburan, dan lain sebagainya. Selain menikmati berbagai video, YouTube memiliki berbagai fitur yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan pengguna seperti fitur autoplay, anotasi, mengatur kecepatan video, subtitle, hingga download video yang memudahkan pengguna untuk

menonton ulang video ketika sedang *offline*. YouTube juga memungkinkan penggunanya untuk membuat video. Pengguna yang membuat video di YouTube biasa disebut content creator. Menurut Sayugi dalam Hermawan (2018), content creator adalah seseorang yang membuat suatu konten, baik berupa tulisan, gambar, video, suara, ataupun gabungan, dari dua atau lebih format tersebut. Beberapa content creator yang baru memulai channel Youtube nya tidak jarang lebih mengedepankan rating, jumlah viewers, dan jumlah *subscriber* dengan membuat konten kontroversial, seperti memasukkan unsur sensualitas dalam konten. Hal ini menyebabkan konten sensualitas akan selalu tersedia dan bisa dikonsumsi kapanpun, siapapun dan dimanapun. Kini konten yang mengandung unsur sensualitas sudah menjadi hiburan yang banyak dinikmati orang. Berdasarkan realita tersebut, konten sensualitas menjadi tema yang cukup laris dan menjadi pilihan yang menjanjikan bagi youtuber untuk meraih popularitas. Sayangnya hal ini menyebabkan anak dibawah umur sampai manipulasi data demi bisa mengakses konten tersebut untuk memuaskan rasa penasarannya akan konten yang mengandung unsur sensualitas.

Penelitian sensualitas telah banyak dilakukan sebelumnya, salah satunya seperti penelitian yang ditulis oleh Ika Muji Astuti dan Putri Aisyiyah Rachma Dewi mengenai Sensualitas Tubuh Perempuan Dalam Korean Girl Group pada tahun 2019. Dalam penelitian tersebut, berdasarkan dua video music yang telah dipilih, yaitu *Something* dan *Ring My Bell*, sensualitas dihadirkan melalui keindahan tubuh sebagai daya tarik yang dimiliki. Bagian-bagian tubuh perempuan seperti paha, pantat, pinggul, dan dada dinilai sebagai bagian tubuh yang paling menggairahkan dan dianggap dapat menimbulkan hasrat berfantasi pada penonton laki-laki. Selain itu, sikap dan gerakan koreografi juga ditampilkan sebagai sebuah bentuk komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh model dalam dua video musik tersebut. Perempuan yang ditampilkan sedang berpose membungkuk atau berlutut diperlihatkan sebagai sosok yang berperan submissive sekaligus dipandang menarik secara seksual. Ataupun pada *scene* lain yang memperlihatkan perempuan secara terang-terangan menyentuh bagian privat tubuhnya sebagai bentuk ajakan seksual. Kesan sensual juga diperlihatkan melalui busana yang digunakan dalam video musik *Something*. Meskipun keempat model menggunakan rok panjang, tetapi belahan dari

rok tersebut hampir mencapai pangkal paha. Hal tersebut memberikan kesan seperti menyembunyikan bagian tubuh amun secara bersamaan juga memperlihatkannya.

Selain itu, Wahyudi (2013) juga berusaha menjelaskan sensualitas dalam penelitiannya yang berjudul, Representasi Sensualitas Perempuan Dalam Foto Cover Majalah Dewi Edisi Maret Hingga Desember 2013. Pada penelitian ini sensualitas ditunjukkan melalui bentuk tubuh yang berlekuk-lekuk dan dieksplorasi melalui berbagai pose yang memperlihatkan sorot mata, pose bibir dan berbagai atribut penunjang yang digunakan model pada foto cover tersebut. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa beberapa foto cover majalah Dewi Indonesia edisi Maret hingga Desember 2013 menggambarkan eksotisme perempuan yang ditunjukkan melalui pose yang identik pada beberapa foto cover. Eksotisme tersebut ditunjukkan dengan pose melindungi dada yang dapat ditemukan di beberapa foto cover

Penelitian ini menggunakan metode CDA Norman Fairclough, seperti penelitian yang dilakukan oleh Siswanto dan Febriana (2018) yang berjudul Representasi Indonesia dalam *Stand Up Comedy* (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Pertunjukan Spesial Pandji Pragiwaksono “Mesakke Bangsaku”). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode CDA Norman Fairclough yang meliputi teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural. Pada tahap teks, objek penelitian berupa kalimat yang disampaikan dengan bahasa tutur dianalisis dengan mendeskripsikan representasi Indonesia melalui anak kalimat, kombinasi anak kalimat, rangkaian anak kalimat, relasi, dan identitas. Berikutnya pada tahap praktik wacana diinterpretasi dengan menjelaskan latar belakang produsen informasi, bagaimana pesan diproduksi, dan bagaimana pesan dikemas dan didistribusikan. Kemudian pada tahap praktik sosiokultural, objek penelitian eksplanasi meliputi level situasional, level institusional, dan level sosial. Dalam penelitian tersebut, metode CDA Norman Fairclough digunakan untuk melihat penggunaan bahasa melalui pemilihan diksi dan penyusunan kalimat merepresentasikan sesuatu, atau dalam penelitian tersebut merepresentasikan Indonesia. Latar belakang produsen pesan, atau dalam penelitian tersebut adalah Pandji Pragiwaksono, turut menentukan bagaimana representasi Indonesia dikemas menjadi materi lawak. Selain itu, unsur-unsur lain seperti situasi yang terjadi saat

pertunjukan lawak dilaksanakan, institusi/lembaga/organisasi yang menaungi Pandji, serta sistem sosial di Indonesia saat itu turut mempengaruhi representasi Indonesia yang ditampilkan dalam pertunjukan “Mesakke Bangsaku”.

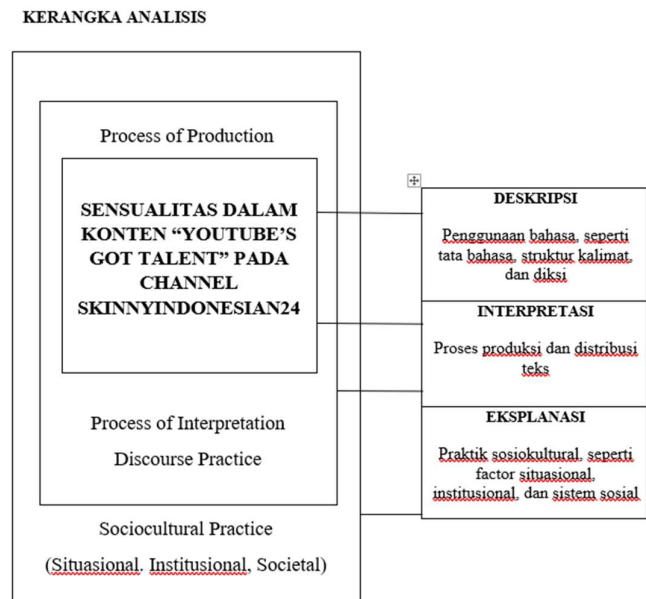
METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Inti dari analisis wacana kritis model Norman Fairclough adalah memandang penggunaan bahasa sebagai praktik kekuasaan. Menurut Fairclough dan Wodak dalam Saraswati (2017) menekankan bahwa analisis wacana kritis memandang wacana (baik dari segi penggunaan bahasa lisan maupun tulisan) sebagai sebuah bentuk praktik sosial yang menunjukkan suatu ideologi, seperti halnya melanggengkan hubungan kekuasaan yang timpang di antara kelas sosial seperti laki-laki dan perempuan, maupun kelompok mayoritas dan kelompok minoritas. Eriyanto, dalam Saraswati (2017), memaparkan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough terbagi dalam tiga dimensi analisis wacana, yaitu dimensi *text* (mikrostruktural), dimensi *discourse practice* (mesostruktural), dan dimensi *sociocultural practice* (makrostruktural). Dimensi teks (mikrostruktural) dianggap sebagai satu bentuk yang merepresentasikan ideologi tertentu, seperti bagaimana sebuah realitas digambarkan, bagaimana sebuah hubungan dibangun, dan bagaimana identitas dibentuk. Untuk melihat representasi tersebut, maka teks dianalisis secara linguistik dengan melihat penggunaan kosakata, tata bahasa (semantik), dan struktur kalimat (sintaksis). Dimensi kedua yaitu dimensi *discourse practice* atau dimensi wacana (mesostruktural). Dimensi ini adalah dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi sebuah teks. Teks, pada dimensi ini, diinterpretasikan untuk melihat bagaimana pembuat teks memproduksi teks, dan bagaimana penikmat teks mengkonsumsi teks. Proses produksi teks tentu bergantung pada pengalaman, pengetahuan, dan segala sesuatu yang menjadi referensi pembuat teks. Pembuat teks juga mendistribusikan teks yang dibuatnya agar bisa dinikmati orang lain. Sedangkan proses mengkonsumsi teks bergantung pada diri penikmat teks itu sendiri. Dimensi ketiga adalah *socio-cultural practice* atau praktik sosiokultural (makrostruktural). Dimensi ini berhubungan dengan konteks yang berada diluar teks. Teks dieksplanasi

melalui level situasional, level institusional, dan level sosial untuk melihat bagaimana masyarakat menentukan bentuk dan makna sebuah wacana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan data disajikan secara deskriptif. Maleong seperti yang ditulis Amrie Muchtha (2019) mendefinisikan kualitatif sebagai sebuah pendekatan dalam penelitian ilmiah yang mengedepankan interaksi mendalam antara peneliti dengan peristiwa yang sedang diteliti. Hal ini bertujuan agar peneliti bisa memahami sebuah peristiwa secara alami dalam kontak sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini adalah percakapan juri dan peserta dalam konten Youtube’s Got Talent. Hasil pada penelitian ini menggunakan Critical Discourse Analysis dari Norman Fairclough. Ada tiga tahapan pada yaitu (1) analisis teks, (2) analisis praktik wacana, dan (3) analisis praktik sosial budaya.



Gambar 1. Kerangka Analisis menurut Norman Fairclough

1. Analisis Teks (Mikrostrktural)

Menurut Permadi (2006) teks adalah kumpulan kalimat bahasa yang memiliki isi dan bentuk, dalam tulisan atau lisan yang disampaikan oleh seorang pengirim pesan kepada penerima untuk menyampaikan pesan tertentu.

Berikut ini disajikan data penelitian berupa teks percakapan yang mengandung unsur sensualitas dalam konten Youtube's Got Talent.

- (I) *Ada yang menonjol, tapi bukan bakat. Hahahahahahaha* (Juri 3: menit ke 9.09-9.12)
- (II) *Oke, kalo dia main basket nggak pake baju kaya gini, cewek-cewek hamil online* (Juri 1: menit ke 17.11-17.16)
- (III) *Hujan!* (Juri 2: menit ke 17.16-17.17)
- (IV) *Basah!* (Juri 1: menit ke 17.17-17.18)
- (V) *BO!* (Juri 2: menit ke 17.18-17.19)
- (VI) *Ya kalo buka-buka dikit* (Juri 1: menit ke 17.52-17.53)
- (VII) *Segini ya *sambil sedikit menurunkan celananya* (Peserta: menit ke 17.54-17.55 ; 17.57-17.58 ; dan 18.06-18.07)
- (VIII) *Skillnya nggak usah diperdalam, yang penting gini aja *menunjuk tubuh peserta yang bertelanjang dada* (Juri 2: menit ke 18.16-18.18)
- (IX) *Sebenarnya kita ada satu pertanyaan yang kita udah yakin ini bakal viral. Cuma, masa gue harus viral dengan pertanyaan ini, sih? *menunjukkan baju bertuliskan "Kapan terakhir lo coli?"* (Peserta: menit ke 6.42-6.54)
- (X) *Lho ada filmnya, ya? NKTCLI, Nah Kapan Terakhir Lo Coli.* (Juri 2: menit ke 7.08-7.12)
- (XI) *Bukan sembarang edukasi tapi seks edukasi* (Peserta: menit ke 11.05-11.07)
- (XII) *Itu ide gua, pas banget kalau seks edukasi* (Peserta: menit ke 11.08-11.10)
- (XIII) *Tadi bener kata Yosi (peserta) harusnya seks edukasi itu yang paling tinggi.. itu yang paling bagus..* (Peserta: menit ke 11.28-11.31)
- (XIV) *Kita klarifikasi sambil melakukan adegan seksual* (Peserta: menit ke 12.28-12.30)
- (XV) *Tapi saya bisa edit thumbnail saya kak *sambil mempertontonkan thumbnail gambar pakaian seksi* (Peserta: menit ke 20.36-20.43)

(XVI) *Wow! Wow! Itu thumbnail nya*thumbnail gambar seksi* mempersatukan bangsa!* (Juri 1: menit ke 20.44-20.50)

A. Kritik sensualitas dalam kalimat

Pada bagian ini, kritik disampaikan melalui pemilihan kosakata dan penggunaan tata bahasa. Pemilihan kosakata yang menggambarkan sesuatu, dalam hal ini menggambarkan sensualitas, akan dimaknai dan masuk ke dalam satu kategori atau satu pemahaman yang sama. Pada bagian teks linguistik ini, ada beberapa anak kalimat dalam percakapan yang mengandung kritik sensualitas. Hal ini digambarkan dalam percakapan antara juri dengan peserta ajang Youtube’s Got Talent.

(I) *Ada yang menonjol, tapi bukan bakat. Hahahahahahaha* (Juri 3: menit ke 9.09-9.12)

Dilihat dari pemilihan kosakatanya, Juri sedang menggambarkan ada hal lain yang menonjol dari Peserta tersebut, tetapi yang dimaksud dengan “menonjol” bukanlah bakatnya dalam bermain games. “Menonjol” yang dikatakan juri mengarah pada bentuk tubuh perempuan yang menonjol, atau dalam hal ini yang dimaksud adalah payudara. Melalui kalimat tersebut juri sedang mengomentari penampilan fisik/tubuh peserta, dan dapat dikatakan bahwa pemilihan kata “menonjol” tersebut mengandung unsur sensualitas sekaligus terkesan melecehkan peserta, yang notabene adalah seorang perempuan, secara verbal. Kesan yang sama juga dapat ditemukan pada komentar juri kepada peserta yang lain.

(II) *Oke, kalo dia main basket nggak pake baju kaya gini, cewek-cewek hamil online* (Juri 1: menit ke 17.11-17.16)

Melalui potongan percakapan tersebut ada sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat teks yaitu mengenai budaya sensualitas yang terbentuk di media sosial, termasuk bagaimana penampilan fisik/tubuh seseorang dieksploitasi dan dikonsumsi khalayak ramai. Istilah seperti “hamil online” merupakan satu dari sekian banyak istilah yang dipakai untuk menunjukkan tingkat kegagahan atau keperkasaan seorang laki-laki yang bisa menyebabkan perempuan hamil tanpa melalui proses pernikahan. Selain istilah

tersebut, juri dalam konten ajang tersebut juga menyebutkan istilah-istilah lain yang kurang lebih mengandung arti serupa, seperti:

- (III) “*Hujan!*” (Juri 2: menit ke 17.16-17.17)
- (IV) “*Basah!*” (Juri 1: menit ke 17.17-17.18)
- (V) “*BO!*” (Juri 2: menit ke 17.18-17.19)

Kata “Hujan” adalah presipitasi yang berbentuk benda cair, dan biasanya berupa air yang turun dari langit menuju bumi dalam skala besar. Pemilihan kata “Hujan” dalam percakapan ini adalah majas metafora yang menggambarkan kondisi fisik seseorang ketika menerima rangsangan dan dalam hal ini rangsangan yang dimaksud berupa rangsangan visual.

Kata “Basah” adalah kata yang digunakan untuk mendeskripsikan kondisi sesuatu yang usai terkena air. Pemilihan kata “Basah” yang dilontarkan oleh juri dalam percakapan ini adalah majas eufemisme yang digunakan untuk memperhalus kata-kata tertentu yang dianggap kurang baik untuk dilontarkan. Pemilihan kata “Basah” ini juga digunakan untuk menjelaskan kondisi kemaluan perempuan ketika mendapat rangsangan, atau dalam hal ini adalah rangsangan visual.

Kata “BO” adalah singkatan dari *booking online*. *Booking online* yang dimaksud yaitu menyewa jasa perempuan pekerja seks komersial. Kata ini dilontarkan sebagai reaksi untuk menanggapi kalimat dalam percakapan sebelumnya mengenai “hamil online”.

- (VIII) “*Skillnya nggak usah diperdalam, yang penting gini aja*” *menunjuk tubuh peserta yang bertelanjang dada (Juri 2: menit ke 18.16-18.18)

Dilihat dari pemilihan kosakatanya, juri memberikan dukungan kepada peserta tetapi bukan untuk bakat atau kemampuannya, melainkan karena aksinya melalui ungkapan “yang penting gini aja” sambil menunjuk tubuh peserta yang sedang bertelanjang dada. Ungkapan tersebut bertolak belakang dengan judul ajang, sekaligus menganggap sepele kemampuan peserta. Realitas dalam konten “Youtube’s Got Talent” pada dasarnya dibentuk melalui bahasa yang terdiri dari gabungan beberapa kalimat. Gabungan dari beberapa kalimat tersebut akan

membentuk sebuah pemahaman yang utuh atau koheren dan memiliki makna tertentu.

(IX) “*Sebenarnya kita ada satu pertanyaan yang kita udah yakin ini bakal viral. Cuma, masa gue harus viral dengan pertanyaan ini, sih?*” *menunjukkan baju bertuliskan “Kapan terakhir lo coli?” (Peserta: menit ke 6.42-6.54)

Kritik sensualitas ini disampaikan melalui kode verbal (tulisan). Pertanyaan “Kapan terakhir lo coli?” merujuk pada aktivitas seksual yang dilakukan laki-laki secara individu, atau biasa juga dikenal dengan istilah onani. Jika dilihat dari pemilihan kosakata yang vulgar pada tulisan yang tertera di pakaian peserta, hal ini memberikan gambaran bahwa urusan privasi sekalipun saat ini bisa dijadikan konten di media sosial dan akan dengan mudah menjadi viral. Aktivitas seksual, baik yang dilakukan secara individu maupun berpasangan, tidak seharusnya dikonsumsi oleh publik. Namun realitanya, peserta komunitas tersebut memang pernah membuat konten dengan pertanyaan tersebut, dan meraih jumlah views yang cukup banyak.

(X) *Lho ada filmnya, ya? NKTCLI, Nah Kapan Terakhir Lo Coli.* (Juri 2: menit ke 7.08-7.12)

Potongan percakapan tersebut merupakan respon juri setelah membaca pertanyaan yang tertera di pakaian peserta mengenai aktivitas seksual yang dilakukan secara individu. Juri memberikan respon dengan memparodikan judul sebuah film keluarga yang berjudul Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI). Berdasarkan pemilihan kosakatanya, parodi tersebut memuat sindiran tentang budaya di Indonesia yang masih menganggap pembicaraan mengenai sensualitas adalah hal yang tabu. Bahkan keluarga sebagai institusi terkecil juga belum sepenuhnya memberikan pendidikan atau pembekalan mengenai sensualitas kepada anak karena anggapan tabu tadi. Akibat minimnya pengetahuan mengenai hal tersebut, banyak ditemukan kasus pelecehan seksual ataupun aktivitas seksual yang tidak bertanggung jawab, baik yang dilakukan secara individu maupun berpasangan.

(XV) *Tapi saya bisa edit thumbnail saya kak* *sambil mempertontonkan thumbnail gambar pakaian seksi (Peserta: menit ke 20.36-20.43)

Kritik sensualitas ini disampaikan melalui kode non verbal (gambar). Potongan percakapan tersebut berasal dari salah satu peserta yang kontennya mengenai keterampilan jahit-menjahit. Peserta hampir saja ditolak oleh juri karena kontennya dianggap kurang menarik, kemudian ia menunjukkan kemampuannya dalam membuat thumbnail yang menampilkan gambar pakaian-pakaian seksi. Hal ini secara implisit menggambarkan bahwa aktivitas yang identik dengan kaum perempuan, seperti aktivitas menjahit, adalah sesuatu yang membosankan. Tetapi hasil dari aktivitas menjahit, yaitu pakaian yang seksi, dianggap bisa menaikkan nilai dari aktivitas tersebut menjadi lebih atraktif.

(XVII) *“Wow! Wow! Itu thumbnail nya*thumbnail gambar pakaian seksi* mempersatukan bangsa!”* (Juri 1: menit ke 20.44-20.50)

Istilah “mempersatukan bangsa” biasa digunakan untuk menyebut alat atau suatu ideologi yang dapat mempersatukan suatu bangsa. Alat pemersatu yang dimaksud dalam percakapan ini adalah *thumbnail* konten Youtube yang mengandung unsur sensualitas. Komentar “mempersatukan bangsa” berfungsi sebagai propaganda dan menunjukkan masyarakat seolah-olah hanya akan bersatu ketika dihadapkan dengan urusan pakaian seksi yang memperlihatkan sebagian besar tubuh perempuan.

B. Relasi

Pada bagian ini, relasi yang dimaksud adalah hubungan yang terjalin antara pembuat konten “Youtube’s Got Talent”, atau dalam hal ini adalah Skinnyindonesian24, dengan penikmat konten tersebut. Pada analisis mengenai relasi ini, pembuat konten memiliki peran yang sangat penting, terlebih lagi jika dihubungkan dengan realita media sosial saat ini. Skinnyindonesian24 memerankan diri mereka sebagai juri pada sebuah ajang pencarian bakat di platform youtube, sekaligus membawakan peran netizen pada masa ini yang cenderung haus konten viral, terutama yang mengandung unsur sensualitas. Kritik sensualitas digambarkan melalui juri yang akan memberikan reward atau penghargaan kepada peserta yang membuat konten kontroversial, khususnya

yang mengandung unsur sensualitas. Dalam beberapa wacana diatas yang berkaitan dengan kritik sensualitas, pembuat konten yaitu Skinnyindonesian24 dan penikmat konten Youtube’s Got Talent dikonstruksi setara. Skinnyindonesian24 memerankan netizen yang cenderung haus konten viral dengan menjadi juri pada ajang Youtube’s Got Talent. Netizen memiliki kekuasaan untuk memilih, menikmati atau mensubscribe pembuat konten mana yang disukainya, begitu juga sikap juri dalam memberikan reward subscribe kepada para peserta ajang. Sikap arogan juri terhadap para peserta ajang yang merupakan pembuat konten, adalah gambaran bagaimana netizen yang haus konten menikmati konten-konten viral, terutama yang mengandung unsur sensualitas. Antara pembuat konten dan penikmat konten, keduanya menganggap kritik sensualitas yang demikian merupakan tamparan tentang menurunnya kualitas tontonan youtube di Indonesia saat ini, sekaligus menjadi motivasi untuk meningkatkan kualitas tontonan agar tidak hanya menghibur, tetapi juga bermanfaat dan mengedukasi.

C. Identitas

Pada bagian ini, identitas yang berusaha ditampilkan dalam konten “Youtube’s Got Talent” adalah identitas dari pembuat konten, penikmat konten, sekaligus peserta ajang “Youtube’s Got Talent”. Analisis teks dalam unsur identitas ini menampilkan identitas pembuat konten. Skinnyindonesian24 digambarkan sebagai salah satu pembuat konten di Youtube yang juga menuai kontroversi, namun tidak ada kaitannya dengan sensualitas. Melalui wacana kritikan dalam konten “Youtube’s Got Talent” ini pembuat konten seperti hendak menegaskan posisinya bahwa mereka bukanlah kreator konten yang mengusung tema-tema sensualitas.

2. Analisis Praktik Wacana (Makrostruktural)

Eriyanto dalam Siswanto dan Febriana (2018) menyatakan bahwa sebuah teks dibentuk melalui suatu praktik diskursus, yang menentukan bagaimana teks tersebut akan diproduksi nantinya. Konten “Youtube’s Got Talent” adalah karya

yang diunggah di channel youtube Skinnyindonesian24. Konten ini memiliki tiga episode, dan secara berturut-turut diunggah pada tanggal 3,5, dan 7 Agustus 2020. Konten ini diunggah di platform youtube karena dianggap sebagai platform yang telah melahirkan banyak *content creator* di Indonesia. Proses pembuatan konten tersebut melibatkan banyak *content creator* yang berperan sebagai peserta ajang “Youtube’s Got Talent” dan juga juri. Dua orang dibalik channel Skinnyindonesian24 adalah sepasang kakak-adik bernama Jovial da Lopez dan Andovi da Lopez. Jovial yang memiliki nama lengkap Antonino Infloreska Jovialsra da Lopez lahir di San Francisco pada 24 Februari 1990. Ia merupakan aktor, komedian, sekaligus youtuber yang aktif sejak tahun 2008 hingga sekarang. Jovial sempat menghabiskan beberapa tahun tinggal di luar negeri, seperti di India, Denmark, Amerika Serikat, dan Norwegia sehingga kemampuan berbahasa inggrisnya sangat baik. Ia adalah mahasiswa jurusan Fisika, Fakultas Matematika dan Pengetahuan Alam (FMIPA) Universitas Indonesia angkatan 2009 dan lulus pada tahun 2012. Sementara itu adiknya bernama lengkap Azevedo Andovireska Adikara da Lopez lahir di Jakarta pada tanggal 6 Januari 1994. Andovi sama seperti kakaknya yaitu seorang komedian, aktor, youtuber, sekaligus rapper yang aktif sejak tahun 2011 hingga sekarang. Ia tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Indonesia dan lulus pada tahun 2017 lalu. Salah satu yang menarik dari konten “Youtube’s Got Talent” adalah *setting* tempat yang dibuat semirip mungkin dengan ajang pencarian bakat pada umumnya. Tone warna merah dan *diamond play button* yang diletakkan di belakang juri memberikan kesan bahwa ajang tersebut secara resmi diadakan oleh pihak Youtube. Salah satu properti yang digunakan yaitu berbagai *subscribe button* menguatkan kesan bahwa peserta yang datang dan memaparkan konsep konten youtube nya akan dinilai kelayakannya berdasarkan reward *subscribe button* yang diberikan juri. Semakin kontroversial, maka akan semakin banyak jumlah *subscribers* yang diperoleh peserta. Cara berpakaian Jovial dan Andovi sebagai juri yang cenderung santai dengan kaos oblong memberikan kesan kurang profesional, karena pakaian tersebut lazim dipakai ketika seseorang pergi bermain. Pemilihan gaya berbusana ini membangun image mereka sebagai juri yang tidak profesional dalam

menyaring bakat pembuat konten yang bermutu. Hal ini dibuktikan dengan penilaian terhadap peserta yang kurang bijak. Peserta dengan konsep konten yang kontroversial dengan unsur sensualitas didalamnya cenderung mendapat jumlah *subscriber* yang lebih banyak daripada peserta dengan konsep konten yang mendidik. Bagaimana teks diproduksi dalam konten “Youtube’s Got Talent” oleh Skinnyindonesian24 adalah rangkaian yang melibatkan berbagai macam aspek seperti pengalaman, pengetahuan, talent, serta kru yang membantu proses produksi. Realisasi teks yang berhasil diproduksi Skinnyindonesian24 dalam konten “Youtube’s Got Talent” dinilai sejalan dengan realita yang ingin ditampilkan mengenai kondisi platform youtube di Indonesia saat ini.

3. Analisis Praktik Sosiokultural (Mesostruktural)

Praktik sosiokultural menentukan untuk bagaimana sebuah teks dibuat dan dipahami. Praktik sosiokultural digambarkan sebagai sebuah kekuatan yang ada di masyarakat dan bertujuan untuk memaknai serta menyebarkan ideologi yang dominan kepada masyarakat. Ada tiga level analisis praktik sosiokultural yang di buat oleh Norman Fairclough yaitu situasional, institusional, dan sistem sosial. Pada tahap ini peneliti akan menganalisis faktor kontekstual secara situasional, institusional, dan sistem sosial yang ditemukan pada proses percakapan di dalam konten “Youtube’s Got Talent”.

A. Situasional

Menurut Eriyanto dalam Siswanto dan Febriana (2018) situasi atau kondisi tertentu yang khas melatarbelakangi terbentuknya sebuah teks, sehingga situasi atau kondisi yang lain juga akan mempengaruhi terbentuknya sebuah teks yang berbeda pula. Dalam penelitian ini, teks yang dimaksud adalah teks yang ada di media sosial. Media sosial merupakan media yang saat ini paling banyak diakses oleh masyarakat, salah satunya adalah Youtube. Dalam perkembangannya, Youtube banyak melahirkan *content creator* ternama dengan jumlah *subscriber* yang sangat banyak. Keuntungan yang diperoleh *content creator* cukup banyak, sehingga menarik minat masyarakat untuk turut berkarya di Youtube dan menjadi *content creator*. Hal ini menjadi awal mula banyaknya *content creator* baru yang membuat konten kontroversial untuk mendapatkan *subscriber* yang banyak. Salah

satunya adalah dengan memasukkan unsur-unsur sensualitas pada konten Youtube mereka. Contoh unsur sensualitas yang dimuat pada konten youtube seperti penggunaan bahasa yang vulgar, penampilan yang mengesankan ketelanjangan, penggunaan pakaian yang minim, lambing-lambang, dan tulisan-tulisan tertentu. Tidak hanya itu, konten mengenai edukasi seksual yang harusnya mengedukasi viewers turut diselipi dengan hal-hal yang tidak senonoh. Selain itu, penggunaan gambar thumbnail yang mengandung sensualitas juga dipilih *content creator* untuk menarik audience dan menaikkan viewers.

B. Institusional

Peneliti tidak menemukan keterlibatan Skinnyindonesian24 dengan lembaga atau organisasi apapun, sehingga kritik mengenai sensualitas dalam konten tersebut tidak terkait kepentingan dari kelompok tertentu. Hal inilah yang memungkinkan kreator menyampaikan kritikan dengan gaya dan bahasa yang bebas terhadap konsep sensualitas yang banyak diusung oleh konten kreator youtube yang diwakilkan oleh para peserta “Youtube’s Got Talent”.

C. Sistem Sosial

Situasi sosial pada saat konten “Youtube’s Got Talent” diproduksi dan diunggah tidak bisa dilepaskan dari konteks yang mendasari terbentuknya konten tersebut. Dapat diketahui beberapa tahun kebelakang berbagai tema yang kontroversial mudah sekali menjadi viral, salah satunya adalah konten yang mengandung unsur sensualitas. *Content creator* yang menganggap hal ini sebagai peluang, berbondong-bondong untuk membuat konten youtube dengan menyelipkan unsur sensualitas seperti penggunaan kalimat yang vulgar, penampilan yang mengesankan ketelanjangan, pakaian yang minim, gambar thumbnail yang menampilkan bagian tubuh tertentu, dll. Hal ini semata-mata untuk menaikkan rating dan mengakibatkan konten di youtube tidak lagi menghibur dan mengedukasi. Realita tersebut menjadi satu dari sekian dasar kritik yang disampaikan Skinnyindonesian24 dalam konten “Youtube’s Got Talent”.

Secara keseluruhan, sensualitas yang ditampilkan dalam konten Youtube’s Got Talent merupakan sebuah wacana yang murni disusun oleh

Skinnyindonesian24 sebagai bentuk kritik terhadap *content creator* masa kini yang kebanyakan hanya mementingkan rating, jumlah viewers, dan jumlah *subscriber* dengan menyisipkan unsur-unsur sensualitas pada konten yang dibuat. Sensualitas yang ditampilkan pada konten ini tidak hanya terbatas pada sensualitas perempuan saja, namun juga menampilkan sensualitas pada laki-laki dan bagaimana hal tersebut juga dapat menarik perhatian penonton Youtube. Lebih jauh, hal ini menunjukkan bahwa audience youtube saat ini banyak yang menyukai konten berbau sensualitas daripada konten yang mendidik, sehingga hal ini turut memotivasi *content creator* yang dikritik untuk membuat konten jenis tersebut. Adanya kritik bahwa konten sensualitas layaknya tidak ditampilkan dalam tayangan media, hal ini berkaitan dengan pemahaman masyarakat yang menganggap bahwa hal-hal yang mengandung sensualitas bersifat tabu.

KESIMPULAN

Ada beberapa hal yang bisa peneliti simpulkan dari penelitian ini, antara lain:

1. Berdasarkan aspek pemilihan diksi dan susunan kalimatnya, Skinnyindonesian24 melalui konten “Youtube’s Got Talent” mengkritik *content creator* yang lebih mementingkan rating, jumlah viewers, dan jumlah subscriber. Cara yang digunakan untuk meraih kepentingan tersebut adalah dengan membuat konten yang kontroversial, salah satunya dengan menyisipkan unsur sensualitas, baik melalui penggunaan bahasa yang vulgar, gambar thumbnail yang tidak senonoh, penampilan yang menampilkan ketelanjangan, penggunaan pakaian yang terbuka, dll.
2. Salah satu realita yang berusaha ditampilkan pada konten “Youtube’s Got Talent” adalah bagaimana peran netizen sebagai konsumen atau pengguna media online. Peran juri yang dibawakan Jovial dan Andovi (Skinnyindonesian24) mencerminkan netizen di dunia maya yang menyukai konten yang mengandung unsur sensualitas. Hak juri dalam memberikan penghargaan (berupa jumlah subscriber) kepada peserta ajang “Youtube’s Got Talent” adalah gambaran kebebasan netizen dalam memilih dan mendukung *content creator* tertentu. Penghargaan berupa jutaan subscriber yang diberikan kepada *content creator*

yang menampilkan unsur sensualitas mewakili antusiasme netizen dalam mendukung *content creator* tersebut.

3. Pengemasan konten sensualitas yang tidak bijak dan tidak ramah anak semata-mata dilakukan untuk mendongkrak popularitas. Hal ini sekaligus menurunkan kualitas tontonan di platform youtube karena sebagian besar konten tersebut adalah konten yang kontroversial.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ranah penelitian analisis wacana kritis model Norman Fairclough dan menjadi landasan untuk mengupas kritik-kritik lain dalam konten “Youtube’s Got Talent” pada penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Z.A. 2020. Construct of women, violence, and liberation of identity in “Fiksi” film. *LENTERA: Journal of Gender and Children studies*, 2(1). Pp. 1-18
- Asmar, A. 2020. Ekspresi Keberagaman Online: Media Baru dan Dakwah. *Jurnal Ilmu Dakwah*. 40 (1): 54-64.
- Astuti, I.M., & Dewi, P. A. R. 2019. Sensualitas Tubuh Perempuan Dalam Korean Girl Group. *Commercium*. 2 (1): 12-17.
- Fitriana, R. 2014. Perempuan dan Sensualitas: Bentuk Komodifikasi Tubuh Perempuan Melalui Body Images yang Dikonstruksikan di Dalam Iklan Axe. *Jurnal Universitas Airlangga*. 3 (2): 16-27.
- Hermawan, D. (2018). Content creator dalam kaca mata industri kreatif: Peran personal branding dalam media sosial. *Conference on Media, Communication, and Sociology (COMICOS) 2018*. 29-30 November 2018, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia.
- Muchta, A. 9 Definisi Metode Penelitian Kualitatif Menurut Para Ahli. Diakses pada tanggal 29 Agustus 2020. (website)
- Noor, F., & Wahyuningratna, R. N. 2017. Representasi Sensualitas Perempuan dalam Iklan New Era Boots di Televisi (Kajian Semiotika Roland Barthes). *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*. 1 (2): 1-9
- Padila, A. 2013. Representasi Sensualitas Perempuan Dalam Iklan. Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Permadi, T. 2006. Teks, Tekstologi, dan Kritik Teks. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

- Putra, A., & Patmaningrum, D. A. 2018. Pengaruh Youtube di Smartphone Terhadap Perkembangan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak. *Jurnal Penelitian Komunikasi*. 21 (2): 159-172
- Saraswati, A. 2017. Wacana Perlawanan Persebaya 1927 terhadap PSSI: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Mozaik Humaniora*. 17 (2): 181-191.
- Siswanto, A., & Febriana, P. 2018. Representasi Indonesia dalam Stand Up Comedy (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Pertunjukan Spesial Pandji Pragiwaksono “Mesakke Bangsaku”). *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*. 5 (2): 121-130.
- Wahyudi, A. P. 2013. Representasi Sensualitas Perempuan Dalam Foto Cover Majalah Dewi Edisi Maret Hingga Desember 2013. *Commonline Departemen Komunikasi*. 3 (3): 411-419.